



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS NASKAH DRAMA LAKON YANG DITULIS KEMUDIAN KARYA BODE RISWANDI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK

Lala Nurnadila¹, Nadya Dwi Yunita², Viona Sepahira³, Adita Widara Putra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Siliwangi

*Correspondence e-mail: 232121065@student.unsil.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between intrinsic and extrinsic elements by connecting the text structure with the social context and the author's worldview, so as to be able to understand the content of the work and the reasons behind its presentation. By understanding the text through the approach of genetic structuralism, we can understand more deeply how the intrinsic and extrinsic elements expressed by an author through the text or dialogue he creates. This research uses qualitative research methods that are carried out in order to build new knowledge through understanding and discovery. The results of this research are the main theme in the manuscript is resistance to oppression and dehumanization. There are nine characters with different characters, mixed plots, and diverse language styles. Settings include places, times, and events. The extrinsic element includes humanitarian and social facts that are reflected in the interaction between characters and indirect communication. The manuscript also features a collective subject, namely a society that lives in the shadow of a shattered memory. The author's worldview highlights the importance of women's role in building a civilized and sustainable society.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 25 Mar 2025

Reviewed: 25 Mar 2025

Accepted: 28 Apr 2025

Published: 29 Apr 2025

Pages: 546-561

Keywords:

Playwright; genetic structuralism; Lucien Goldmann, Bode Riswandi

1. PENDAHULUAN

Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan realitas sosial, budaya, dan psikologis. Melalui dialog, konflik, dan tindakan para tokohnya, drama mampu menggambarkan dinamika kehidupan dengan mendalam. Di antara para penulis drama kontemporer Indonesia, Bode Riswandi merupakan sosok yang konsisten menciptakan lakon-lakon puitis dan reflektif, salah satunya Lakon yang Ditulis Kemudian. Naskah ini tidak hanya menarik dari segi alur dan tokoh, tetapi juga menyiratkan kompleksitas hubungan manusia dengan sejarah, identitas, dan ketakutan eksistensial yang tak lekang oleh waktu.

Untuk menggali makna dan nilai yang terkandung dalam naskah tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan struktur internal karya dengan konteks sosial dan pandangan dunia pengarang. Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan ini adalah pendekatan strukturalisme genetik, sebagaimana dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Pendekatan ini menitikberatkan pada keterkaitan antara struktur teks dengan struktur kesadaran kolektif dan latar sosial pengarangnya, sehingga memungkinkan pembaca memahami tidak hanya apa yang disampaikan, tetapi juga mengapa hal itu disampaikan.

Dengan menganalisis “Lakon yang Ditulis Kemudian dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik”, penulis berharap dapat mengungkap hubungan antara unsur intrinsik naskah dengan pandangan dunia yang mendasari penciptaannya. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karya Bode Riswandi, tetapi juga menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi refleksi dari dinamika sosial dan budaya pada zamannya.

Pentingnya mengkaji naskah drama “Lakon yang Ditulis Kemudian” terletak pada kemampuannya untuk dapat menggambarkan realitas kehidupan, terutama dalam suatu pengalaman pahit yang sering kali terabaikan. Dengan memahami teks melalui pendekatan strukturalisme genetik, maka kita dapat memahami lebih dalam bagaimana unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang diungkapkan oleh seorang pengarang melalui teks atau dialog yang diciptakannya. Selain itu juga dapat melihat bagaimana latar belakang penulis dan konteks sosial dapat berkontribusi pada makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan baru tentang bagaimana karya sastra mencerminkan kondisi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Naskah Drama Lakon yang Ditulis Kemudian karya Bode Riswandi dengan Menggunakan Pendekatan Strukturalisme Genetik”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan mengaitkan struktur teks pada konteks sosial dan pandangan dunia pengarang, sehingga dapat memahami isi karya sekaligus alasan di balik penyampaian. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkapkan kompleksitas hubungan manusia dengan sejarah, identitas, dan ketakutan eksistensial yang tercermin dalam naskah, serta memperkaya pemahaman terhadap karya Bode Riswandi sebagai refleksi dinamika sosial dan budaya.

Penelitian mengenai analisis strukturalisme pada naskah drama sebelumnya pernah dianalisis oleh (Juliarni, 2019) dengan judul artikel “Perilaku Masyarakat Urban dalam Naskah Drama Orkes Madun Alian Madekur Dan Tarkeni Karya Arifin C Noer: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann” berdasarkan penelitian tersebut, dihasilkan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia dan pemahaman- penjelasan. Penelitian lain

yang serupa yang serupa yakni mengaitkan dengan pendekatan psikologi sastra yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2024). Penelitiannya memfokuskan tokoh “Sukat” yang mengalami gangguan pada kepribadiannya dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Naskah drama yang menjadi objek kajiannya adalah karya Bode Riswandi dengan judul “Lakon yang Ditulis Kemudian.”

Berdasarkan landasan dan penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan menitikberatkan pada unsur instrinsik dan kondisi sosial Masyarakat pada saat itu dalam naskah drama “Lakon yang Ditulis Kemudian” karya Bode Riswandi dengan kajian strukturalisme genetik.

Pradopo dalam (Anwar, 2024) menyampaikan bahwa pendekatan strukturalisme genetik diperkenalkan oleh Lucien Goldmann, seorang ahli sastra dari Prancis. Pendekatan ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu kemampuannya untuk merekonstruksi pandangan dunia seorang pengarang. Berbeda dengan pendekatan Marxisme yang cenderung bersifat positivistik dan sering mengabaikan nuansa literasi dalam sebuah karya sastra, Goldmann memilih untuk berpegang pada prinsip-prinsip strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang ditinggalkan oleh pendekatan Marxisme. Meskipun pendekatan strukturalisme memiliki beberapa kelemahan, Goldmann berhasil memperbaiki dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra. Dalam hal ini, strukturalisme genetik tetap mempertahankan fokus pada struktur dan pandangan pengarang. Pandangan pengarang, yang dapat dipahami melalui latar belakang kehidupan pengarang (Faruk, 1999).

Ada enam konsep dasar yang membangun teori strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman, dan penjelasan (Faruk dalam Nurhasanah, 2015).

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, khususnya dalam memahami karya naskah drama dengan pendekatan yang lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti lain dalam menganalisis naskah drama dengan cara yang lebih komprehensif, serta dapat meningkatkan kesadaran tentang tema-tema yang diangkat dalam karya sastra kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan agar dapat membangun pengetahuan yang baru melalui pemahaman dan penemuan. Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada analisis pendekatan strukturalisme genetik yang terdapat dalam naskah drama “Lakon yang Ditulis Kemudian” karya Bode Riswandi. Peneliti mengambil datanya dengan mengamati seluruh dialog yang diciptakan oleh pengarang yang berhubungan dengan strukturalisme genetik atau unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Dengan menganalisis isi dari naskah tersebut, maka pembaca ataupun penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang apa saja unsur-unsur yang membangun naskah dan hubungan antara naskah dengan konteks sosial yang ditulis oleh pengarang.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti harus memiliki pembekalan teori dan wawasan yang telah dipelajari sebelumnya. Karena dalam metode penelitian kualitatif, seorang peneliti adalah instrument atau kunci dalam mengumpulkan data dan menafsirkan data sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Metodologi kualitatif menurut (Ginting et al., 2022) adalah suatu pendekatan dalam ilmu sosial yang pada dasarnya mengandalkan pengamatan langsung oleh manusia dalam konteks interaksi mereka dengan individu lain, termasuk dalam cara mereka merespons dan menggunakan istilah-istilah

tertentu. Dalam menganalisis naskah “Lakon yang Ditulis Kemudian”, peneliti melakukan prosedur-prosedur sebagai berikut:

1. Peneliti memilih naskah drama “Lakon yang Ditulis Kemudian” karya Bode Riswandi sebagai objek penelitian.
2. Peneliti mengumpulkan dari berbagai sumber yang membahas karya-karya Bode Riswandi dan yang membahas pendekatan strukturalisme genetik.
3. Peneliti fokus membaca naskah dengan tujuan untuk memahami secara lebih mendalam isi dari naskah yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya.
4. Setelah peneliti memahami dan menemukan apa yang dikaji, maka peneliti menyusun laporannya secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bagian ini dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu: analisis unsur intrinsik dalam naskah drama, keterkaitan unsur intrinsik dengan konteks sosial melalui pendekatan strukturalisme genetik.

A. Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema menurut (Mahendra Muh. Izhar, n.d.) adalah suatu gagasan utama atau ide yang berkaitan dengan topik tertentu, termasuk di dalamnya proses pembuatan sebuah tulisan. Setiap tulisan tentu memiliki tema, karena sangat penting untuk mempertimbangkan tema yang akan diangkat sebelum menulis. Baik dalam menulis cerpen, puisi, novel, karya tulis, dan berbagai macam jenis tulisan, tema menjadi elemen krusial yang harus ada. Jika diibaratkan sebuah rumah, tema berfungsi sebagai fondasinya. Tema juga merupakan aspek utama yang menjadi perhatian pembaca saat mereka menikmati sebuah tulisan.

Tema utama dari naskah drama “Lakon yang Ditulis Kemudian” adalah sebuah perlawanan terhadap sesuatu hal yang menindas dengan disertai dehumanisasi manusia. Tema dalam naskah ini menggambarkan usaha manusia dalam mempertahankan harga diri dan kebebasan di tengah kenyataan sosial yang tidak seimbang dan penuh kepura-puraan. Ketidakadilan kelas sosial terlihat dari cara masyarakat, terutama para tokoh “Berjas”, merendahkan para pelacur dan kelompok marginal. Mereka dinilai berdasarkan status dan moral yang palsu, padahal setiap orang memiliki hak dan suara untuk hidup dengan baik. Penindasan terhadap kebebasan juga menjadi fokus, seperti yang dialami “Dahlia” tokoh perempuan yang menolak hidup di bawah kontrol sistem yang tidak adil.

Selain itu, naskah ini juga mengajukan pertanyaan mendalam tentang arti hidup dan keberanian untuk melawan norma-norma yang menekan. Karakter seperti “Pelacur”, dan “Dahlia” menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi simbol perlawanan dan penyintas dalam masyarakat yang patriarkal. Kejujuran mereka justru terlihat lebih nyata dibanding kepura-puraan para tokoh terhormat. Dengan demikian, naskah ini menyampaikan kritik sosial yang kuat tentang bagaimana sistem yang ada seringkali menutup ruang untuk keadilan dan kemanusiaan.

2. Tokoh dan Penokohan

Rusyana dalam (Putra, 2022) mengemukakan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah individu-individu yang dilukiskan oleh pengarang dan berperan aktif dalam peristiwa yang terjadi, di mana seringkali terdapat bentrokan dan konflik. Tokoh dalam drama dapat dibedakan berdasarkan jenisnya.

a. Berjas 1

Tokoh: Sinis

Penokohan: Ketiga Berjas hadir sebagai sosok yang birokratis, dingin tanpa empati. Terlihat pada kutipan berikut:

Berjas 1: "Kalian tentu pusing apa yang saya katakan? Tak masalah, saya sengaja membuat kalian jadi pusing." (Babak I, Adegan I)

b. Berjas 2

Tokoh: Menghakimi

Penokohan: Ketiga Berjas hadir sebagai sosok yang birokratis, dingin tanpa empati. Terlihat pada kutipan berikut:

Berjas 2: "Perempuan banyak yang ditanam sebagai spionase, ia dipekerjakan dalam kontrak intelejen." (Babak I, Adegan II)

c. Berjas 3

Tokoh: Manipulatif

Penokohan: Ketiga Berjas hadir sebagai sosok yang birokratis, dingin tanpa empati. Terlihat pada kutipan berikut:

Berjas 3: "Mengapa selalu tempat ini? Pertanyaan yang bagus mestinya begini, mengapa selalu tempat seperti ini, jadi begini, banyak alasan bagi lelaki untuk datang kemari" (Babak I, Adegan II)

d. Pelacur 1

Tokoh: Lugas

Penokohan: Kalangan marginal, diremehkan, tapi memiliki kejujuran. Terlihat pada kutipan berikut:

Pelacur 1: "Sebelum kalian menyebutku Perempuan murahan, aku sudah sangat siap menerima cacian paling buruk sekalipun di luar itu, seisi dunia tau, tak ada alamat baik bagi Perempuan seperti kami" (Babak I, Adegan III)

e. Pelacur 2

Tokoh: Kritis

Penokohan: Kalangan marginal, diremehkan, tapi memiliki kejujuran. Terlihat pada kutipan berikut:

Pelacur 2: "Bolehlah kalian panggil kami pelacur, cabo, Wanita tunasusila, atau dengan sebutan apapun yang kalian mau. Sebenarnya diantara kami, adalah orang-orang yang menemukan jalan buntu, yang banyak berharap seseorang bisa mengantarkannya ke jalan yang lebih baik" (Babak I, Adegan III)

f. Yurike

Tokoh: Tegas, Idealis, Emosional

Penokohan: Antagonis, pemberontak pembela Perempuan dalam pencarian makna kehidupan. Terlihat pada kutipan berikut:

Yurike: "saya akan bikin perhitungan dengannya bos! maafkan untuk malam ini, ada barang lain yang bagus, bos pilih saja, gratis!" (Babak V, Adegan II)

g. Sukat

Tokoh: Lemah, ragu-ragu.

Penokohan: Banyak ketakutan dan ketertekanan. Terlihat pada kutipan berikut:

Sukat: "Aku menerima, kamu memarahiku!" (Babak IV, Adegan I)

h. Dahlia

Tokoh: Rapuh

Penokohan: Perempuan yang mencintai dalam diam. Terlihat pada kutipan berikut:

Dahlia: "Sudah terlalu jauh kamu berjalan, Sukat! Sementara aku masih disini, Masih begini-begini saja! Seorang Perempuan yatim piatu sejak kecil yang terlalu banyak berharap."

i. Lelaki

Tokoh: Ambigu, Emosional

Penokohan: Representasi dari sebuah pemberontakan kekuasaan. Terlihat pada kutipan berikut:

Lelaki: "Sundal Bangsat! Macam mana main kau! Kau kubayar untuk turuti apa mauku, rasakan ini, kurusak muka kau! biar tahu rasa, para laki-laki jijik lihat kau! Mampus kau!" (Babak V, Adegan II)

3. Alur

Menurut Boulton dalam (Jayanti et al., 2021) alur maju (*progresive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologis. Alur yang disajikan dalam drama "Lakon yang Ditulis Kemudian" karya Bode Riswandi termasuk ke dalam jenis alur campuran. Alur campuran merupakan jenis alur dalam cerita yang bergerak maju, kemudian ada beberapa adegan yang kilas balik kemudian maju kembali. Dapat dilihat pada alur cerita babak I yaitu alur mundur yang menceritakan gambaran kehidupan di masa lalu menggambarkan ketakberdayaan perempuan dalam sistem yang menindas.

Kemudian berpindah ke alur maju saat menggambarkan kehidupan sepasang tokoh tua, Dahlia dan Sukat. Alur kembali mundur untuk memperlihatkan kisah cinta dan pengkhianatan masa muda mereka, saat Dahlia dijual oleh Sukat kepada mucikari. Beberapa babak selanjutnya alus terus berganti antara masa lalu dan masa kini yang menunjukkan penderitaan Dahlia, penyesalannya selama 49 tahun, hingga akhirnya pembunuhan Sukat di akhir cerita yang dilakukan oleh Dahlia. Struktur alur campuran ini menggambarkan bahwa luka batin dan trauma akan selalu hadir dalam ingatan dan sulit untuk disembuhkan.

4. Latar atau Setting

Latar atau *setting* penting dalam sebuah lakon atau cerita drama. Latar berfungsi untuk menunjang keberadaan tokoh-tokoh serta tindakan mereka. Selain itu, latar juga menjadi landasan alur cerita dan memberikan nuansa realistis bagi pembaca, sehingga tercipta suasana yang terasa nyata dan seakan benar-benar terjadi.

Dalam naskah drama, latar sering kali tidak diungkapkan secara eksplisit. Latar terbagi menjadi 3 yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Pada naskah drama "Lakon yang Ditulis Kemudian" ini berlatarkan di depan rumah Yurike, di depan kamar para pelacur, dan rumah Dahlia. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Pelacur 1: (Keluar kamar)" Sebelum kalian menyebutku perempuan murahan, ..."(Adegan 3 Babak I)

Yurike: (Dari Jendela) "Ayo segera bersolek! Malam sebentar lagi!" (Adegan 3 Babak I)

Pada kutipan tersebut, pelacur 1 menceritakan bagaimana kehidupan dirinya di depan kamar nya. Kutipan tersebut menunjukkan Lokasi pelacur itu berada di depan kamar.

Yurike: "Sukat bawa kamu kemari, ingin menitipkan kamu. Sementara ia menyelesaikan masalahnya di sana. Demi kebaikan hubungan kalian juga pastinya. Bibi tinggal dulu, kalian bicaralah." (Adegan 2 Babak III)

Pada kutipan tersebut Yurike mengatakan bahwa Sukat membawa dahlia ke rumah Yurike. Meskipun tidak digambarkan secara jelas, tetapi kutipan tersebut menunjukkan lokasi di depan rumah Yurike.

Latar lainnya dalam naskah ini bukan hanya sekadar penceritaan yang abstrak, melainkan lebih bersifat konkret. Dalam naskah drama ini juga ditemukan latar waktu yaitu sore menjelang malam hari serta malam hari. Terlihat pada kutipan berikut:

Yurike: "Bibi sudah rapihkan pakaianmu. Ada sedikit baju dan makanan kesukaan ibumu. Sebelum malam tiba, baiknya kamu berangkat sekarang. Sukat. Ambillah ini bekal buatmu! Sampaikan salam buat Ibu! (Adegan 3 Babak III).

Adegan tersebut menggambarkan waktu pada sore menjelang malam hari, karena Yurike menyuruh Sukat untuk segera pergi.

Lelaki: "Malam ini aku kecewa berat sama kau! Mana sudah kubayar mahal! (Adegan 2 Babak V)

Adegan tersebut menggambarkan waktu pada malam hari, ketika lelaki itu menginginkan Dahlia.

Sukat: "Sudah malam!"

Kutipan tersebut menggambarkan suasana malam hari ketika Sukat dan Dahlia berbincang di depan rumah Dahlia.

Berikutnya latar suasana dalam drama "Lakon yang Ditulis Kemudian" ini didominasi nuansa kelam, tragis dan penuh penyesalan. Suasana ini berlanjut saat Dahlia mengingat kembali masa mudanya yang penuh luka dan pengkhianatan. Terlihat pada kutipan berikut:

Dahlia: "Aku tidak marah kepadamu. Aku marah pada diriku sendiri. Aku mengutuki jalan hidupku selama empat puluh Sembilan tahun yang lalu. Berantakan. Sia-sia!"

Kutipan di atas, menggambarkan bagaimana suasana yang penuh penyesalan. Ini memperlihatkan bahwa latar suasana adalah muram, tekanan batin.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas merupakan bahasa kias yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu, untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembicaranya (Astuti & Humaira, 2022). Dalam naskah drama ini terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh

pengarang, diantaranya terdapat gaya bahasa hiperbola, yang dapat dibuktikan dalam kutipan dialog:

BERJAS I dalam babak I: "populasi para bajingan di dunia ini jumlahnya jauh lebih banyak daripada orang yang baik-baik".

Pernyataan ini melebih-lebihkan jumlah "*bajingan*" dibandingkan dengan orang yang baik. Pernyataan dengan menggunakan gaya Bahasa hiperbola lewat batas dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Gaya bahasa retorik atau gaya bahasa yang tidak memerlukan jawaban juga terdapat dalam kutipan dialog *BERJAS 3: "Untuk apa? Ah itu pertanyaan bodoh"*. Dengan menggunakan gaya Bahasa tersebut maka dapat menciptakan efek dramatis dan mendorong audiens untuk merenungkan apa yang telah dikatakan sebelumnya.

Gaya Bahasa metafora dapat dilihat dalam kutipan dialog Dahlia pada babak IV: "*Masih menyediakan tempat duduk kosong bagi lelaki yang sudah memanfaatkan kebodohanku*". "*tempat duduk kosong*" menggambarkan kesiapan karakter untuk menerima kembali orang yang pernah menyakiti dengan menunjukkan perasaan kerentanan dan harapan yang tidak realistis.

Gaya Bahasa sarkasme yang menunjukkan penghinaan juga dapat dilihat dalam kutipan dialog Yurike yaitu: "*Dasar lonte! Awas kamu!*". Penggunaan kata "*lonte*" dan nada ancaman menunjukkan sarkasme atau penghinaan. Hal ini menciptakan ketegangan dan menyoroti hubungan yang bermasalah antara karakter.

Gaya Bahasa imperatif atau yang bersifat perintah dalam dialog Yurike yang berkata bahwa:

"Kalian mestinya ajari Si Dahlia bagaimana harusnya servis tamuku!"

Kalimat ini bersifat perintah, yang menunjukkan otoritas dan urgensi dalam suatu kondisi. Imperatif ini menciptakan suasana yang tegang serta menekankan tanggung jawab karakter yang diperintahkan.

Dalam kutipan dialog dalam naskah drama "*Lakon yang Ditulis Kemudian*" dapat dilihat bahwa terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengemukakan ekspresi secara tersirat dari diri seorang pengarang. Ekspresi hati dari seorang pengarang, ekspresi hati tersebut muncul dari sebuah hasil perenungan yang berbentuk sebuah gagasan, kepercayaan, pengalaman, keyakinan, semangat, serta perasaan yang kemudian diekspresikan ke dalam bentuk tulisan.

6. Amanat

Amanat merupakan sebuah penyampaian maksud dari seorang pengarang yang disampaikan kepada para pembacanya melalui pesan yang tersirat dalam naskah drama (Astuti & Humaira, 2022). Karakter Dahlia dalam naskah drama "*Lakon yang Ditulis Kemudian*" karya Bode Riswandi menekankan bahwa pengalaman hidup yang sulit dan pahit tidak dapat dihindari oleh seseorang, namun keberanian untuk menghadapi kenyataan adalah hal yang penting. Dalam kutipan dialognya:

Dahlia: "Aku kini sudah paham betul, Sukat! Umurku bukan lagi tujuh belas atau dua puluh tahun lagi. Lima tahun aku lebih muda darimu, tapi soal pengalaman hidup yang pahit, yang benar-benar pahit, kamu tak cukup keberanian menanggungnya. Kenyataan pahitku nyata aku jalani. Aku pikul sampai detik ini. Kenyataan pahitmu, hanyalah alur sandiwara yang

kamu buat dan lakoni sendiri, agar semua orang percaya kepadamu. Agar aku percaya padamu.

Aku Dahlia, Sukat! Gadis yatim piatu yang telah kamu jual itu. Kehormatanku sudah tiada berharga lagi untukku. Saban hari, aku dipaksanya melayani lelaki-lelaki anjing. Dan...dan..kamu itu lebih anjing daripada mereka, Sukat! Tapi aku tak bisa sepenuhnya membenci kamu. Inilah beban yang menyiksaku."

Dialog ini menunjukkan bagaimana pengalaman negatif dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Dahlia merasa bahwa kehormatannya telah hilang, menyoroti dampak dari situasi yang dihadapinya. Meskipun Dahlia merasa dikhianati dan terluka oleh Sukat, dia juga mengungkapkan ketidakmampuannya untuk sepenuhnya membenci Sukat. Ini menggambarkan kompleksitas hubungan manusia dan perasaan yang saling bertentangan.

Kutipan ini juga menggambarkan realitas pahit dalam hidup yang dihadapi oleh individu, khususnya perempuan dalam situasi yang sulit, serta bagaimana mereka berjuang untuk menemukan makna dan kekuatan di dalamnya. Sehingga naskah ini memunculkan amanat tentang betapa pentingnya bagi seseorang memiliki keberanian untuk menghadapi sebuah kenyataan hidup yang pahit. Setiap individu, terutama bagi para perempuan, harus mampu mengatasi tantangan dan luka yang dialaminya, meskipun situasi tersebut dapat mengancam harga diri dan kehormatan mereka. Dengan demikian, naskah drama yang berjudul "Lakon Yang Ditulis Keemudian" ini mengajak para pembaca untuk memahami dan menghargai perjalanan hidup serta perjuangan orang lain dalam mencari makna dan kekuatan di tengah kesulitan.

B. Unsur Ekstrinsik

1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas atau tingkah laku manusia yaitu verbal dan fisik (Faruk dalam Juliarfan, 2019). Fakta kemanusiaan dalam naskah drama "Lakon yang Ditulis Kemudian" dapat ditemukan melalui dialog para tokoh. Fakta kemanusiaan terbagi menjadi dua jenis yaitu pertama fakta individu yang mencerminkan hasil dari perilaku individu manusia, baik dalam bentuk mimpi, sikap, maupun tindakan dan kedua, fakta sosial yang berkaitan dengan pengaruh sejarah serta dinamika hubungan sosial, ekonomi, politik dalam bermasyarakat.

a. Fakta individu

Pada naskah drama "Lakon yang Ditulis Kemudian" karya Bode Riswandi, fakta individu digambarkan melalui perilaku tokoh dalam menanggapi pengalaman dan perasaan yang mereka alami. Respons tersebut bisa berupa penerimaan atau penolakan terhadap kenyataan, yang kemudian membentuk sikap masing-masing tokoh. Fakta individu yang terdapat dalam naskah ini ditunjukkan melalui tokoh yang dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Dahlia menunjukkan penolakan terhadap masa lalunya yang penuh luka, dan penyesalan mendalam atas hidup yang menurutnya sia-sia. Terlihat pada kutipan berikut:

Dahlia: "Aku tidak sedang marah kepadamu. Aku marah pada diriku sendiri. Aku mengutuki jalan hidupku selama empat puluh Sembilan tahun yang lalu. Berantakan. Sia-sia!"
(Adegan 1 Babak IV)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik batin tokoh Dahlia sebagai bentuk fakta individu. Ia menyalahkan dirinya dan tidak bisa berdamai dengan masa lalunya. Ini mencerminkan penolakan terhadap pengalaman pahit yang membentuk karakter dan sikap hidupnya sekarang.

Sementara Sukat memperlihatkan usaha penerimaan atas kesalahan yang pernah ia lakukan. Terlihat pada kutipan berikut:

Sukat: (Melepas jam tangan, dimasukkan ke saku) Aku mau bercerita padamu, tetapi akan aku mulai dengan kata 'maaf' lebih awal. Biar penyesalan yang aku alami ini, benar-benar bisa kamu pahami. Empat puluh Sembilan tahun itu, atau mungkin lebih tepatnya ..." (Adegan 1 Babak II)

Sukat: "Aku menerima, kamu memarahiku!" (Adegan 1 Babak IV)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ia menyadari kesalahan masa lalunya dan mencoba menghadapinya secara terbuka. Ia tidak menyangkal atau membela diri, bahkan menyatakan siap dimarahi sebagai bentuk penerimaan atas kemarahan dan rasa sakit yang ditanggung Dahlia. Ini adalah fakta individu yang mencoba berdamai dengan masa lalu, meskipun penyesalan itu datang terlambat.

b. Fakta sosial

Fakta sosial pada dasarnya adalah elemen-elemen yang dapat memengaruhi perilaku manusia, di mana tindakan individu merupakan hasil dari cara mereka mendefinisikan realitas sosial, (Purnamasari et al., 2017). Fakta sosial yang terdapat dalam naskah drama "Lakon yang Ditulis Kemudian" tercermin melalui bentuk hubungan sosial yakni interaksi antar tokoh dalam naskah serta komunikasi tidak langsung antar tokoh dengan penonton maupun pembaca. Melalui interaksi tersebut, drama ini menyampaikan pesan-pesan untuk memberikan pemahaman yang benar, mencegah terjadinya kesalahpahaman, serta membimbing penonton atau pembaca agar lebih bijak dalam menilai dan mengambil keputusan. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

Berjas 1: "...Di tangan mucikari, mereka dikendalikan dijadikan mesin pendapatan. Dalam beberapa lembaran literasi kuno juga modern, mucikari dipandang tangan sakti yang mampu mengangkat seseorang dari jurang kemiskinan. Jelas sekarang bahwa kemiskinan itu pangkal dari pelacuran." (Adegan 3 Babak I)

Kutipan tersebut menunjukkan terdapat fakta sosial yang terjadi dalam naskah, menggambarkan bagaimana Perempuan-perempuan miskin dijadikan objek oleh mucikari. Interaksi ini memberi sosialisasi kepada penonton atau pembaca, bahwa persoalan pelacuran tidak sesederhana masalah moral individu, melainkan berkaitan erat dengan struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil.

2. Subjek Kolektif

Dalam analisis ini, penulis menyoroti dua aspek utama dari teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, yaitu subjek kolektif dan pandangan dunia penulis, karena keduanya lebih penting dan relevan dengan pemahaman konteks sosial dan ideologi yang ada dalam karya sastra tersebut. Subjek kolektif berarti kelompok sosial atau kelas yang

menjadi wakil dari pandangan dunia penulis, terlihat dalam karakter-karakter dan tindakan yang mereka lakukan dalam cerita. Sementara itu, pandangan dunia penulis menjelaskan bagaimana penulis melihat kenyataan sosial dan bagaimana pandangannya membentuk ideologi yang disampaikan kepada pembaca. Beberapa aspek lain dari teori Goldmann, seperti struktur mental, struktur karya sastra sebagai kesamaan, kesadaran kelas dan perubahan sejarah, serta karya sebagai struktur bermakna secara keseluruhan, tidak dibahas secara mendetail karena batasan ruang lingkup analisis yang lebih menekankan pada bagaimana penulis menciptakan karya yang mencerminkan pandangan dunia mereka dan bagaimana subjek kolektif dalam karya tersebut melukiskan kenyataan sosial yang lebih luas.

Subjek kolektif atau yang juga dikenal sebagai subjek transindividual, merujuk pada entitas yang berparadigma dengan subjek fakta sosial (historis). Menurut Goldmann dalam (Nurhasanah, 2015), berpendapat bahwa revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya kultural yang signifikan merupakan bagian dari fakta sosial (historis). Sementara itu, Faruk (2012:63) berpendapat bahwa konsep subjek kolektif masih terbilang kabur. Subjek kolektif ini dapat mencakup berbagai jenis kelompok, bisa berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dsb. Sementara itu, pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann terdiri dari empat aspek, yaitu makna totalitas karya sastra, pandangan dunia pengarang, struktur teks karya sastra, dan struktur sosial masyarakat yang terdapat dalam karya sastra (Anwar et al., 2024).

Subjek kolektif merupakan sebuah fondasi yang membentuk kenyataan atau fakta kemanusiaan. Goldmann (Nurhasanah, 2015) berpendapat bahwa setiap tindakan dan perilaku manusia tidak semata-mata berasal dari individualitas, melainkan merupakan hasil dari dorongan kolektivitas. Goldmann mengemukakan istilah trans-individual untuk menggambarkan fenomena tersebut, yang kemudian ia kaitkan dengan kelas sosial, mengadopsi istilah konsep dari marxisme. Pada dasarnya, Goldmann percaya bahwa fenomena seperti revolusi sosial, ekonomi, politik, dan karya kultural budaya, tidak muncul dari individu saja, tetapi melibatkan keseluruhan kolektivitas dari kelas sosial. Oleh karena itu, dalam perspektif strukturalisme genetik, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai hasil karya seorang pengarang belaka, melainkan juga berkaitan erat dengan kelas sosial yang ada.

Naskah “Lakon yang ditulis kemudian” menyajikan topik kolektif sebagai sekelompok orang yang percaya setelah penampilan mereka, setelah trauma, setelah teologi. Mereka bukan hanya orang dengan latar belakang pribadi, tetapi juga kelompok sosial yang terluka, terlepas dari apa yang terjadi, apa yang terjadi, bagaimana mereka melanjutkan hidup mereka. Mereka bergerak bersama dan mengajukan pertanyaan yang tidak boleh dijawab dengan sempurna, tetapi memiliki persepsi yang telah lama tidur. Suara - suara yang muncul dari mereka adalah sejarah yang belum selesai yang tidak pernah ditulis atau dibaca secara penuh, tetapi hanya diwarisi sebagai ketakutan dan ketidakpastian.

Subjek kolektif ini juga merupakan ekspresi dari masyarakat yang kehilangan satu cerita yang harus hidup di bawah ingatan yang hancur dan mengubah reruntuhan realitas. Jumlah angka yang seharusnya telah menyeberang dan bertabrakan, menciptakan penyatuan unit dalam keinginan untuk mengatur kembali identitas identitas yang tersebar dengan paksa, penindasan, dan waktu. Mereka terjebak dalam sebuah pertunjukan di mana mereka bahkan tidak tahu akhirnya, tetapi mereka masih merasa harus ada di sana. Mereka mewakili suara

mereka yang tidak valid, yang antusias dari sejarah resmi, tetapi hiduplah dengan bisikan dan kenangan kolektif masyarakat.

Drama ini dipandang tidak hanya sebagai subjek kolektif, tetapi juga sebagai saksi mata, dan sebagai perantara antara masa lalu yang terluka dan masa depan yang tidak pasti. Kehadiran mereka adalah bentuk keheningan dan ketahanan terhadap perekat. Mereka tidak menyebutkan namanya dan tidak merujuk pada tokoh sentral. Karena kekuatan makhluk umum, komunitas jiwa, melalui pengalaman umum, melalui pertanyaan yang tak berkesudahan, dan dengan kebutuhan untuk tetap hidup di tengah ketidakpastian.

3. Pandangan Dunia

Pandangan dunia merupakan sebuah aspek yang terbentuk melalui interaksi antara konteks sosial yang terdapat dalam naskah drama dan konteks sosial dalam kehidupan nyata (Fernando et al., 2018). Pandangan dunia pengarang dalam naskah drama Lakon yang Ditulis Kemudian karya Bode Riswandi yaitu melalui tokoh berjas. Pandangan dunia yang termasuk pada naskah drama Lakon yang Ditulis Kemudian contohnya terdapat dalam kutipan:

BERJAS I: "Satu hal yang tidak boleh luput dalam perbincangan lelaki masa lalu dan masa kini, "Perempuan!" Dalam satu pertumbuhan bangsa, bangsa yang penuh adab, perempuan itu adalah lumbung bibit. Kelak dari mereka muncul bayi-bayi lucu nan menggemaskan. Mereka akan berlari-lari mengisi setiap ruang-ruang kosong bahkan yang sudah sesak sekalipun, demi pertarungan". (Adegan 1 Babak I)

"Lumbung bibit" dalam pertumbuhan bangsa. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa semua perempuan memiliki peran vital dalam melahirkan generasi-generasi di masa depan, yang menunjukkan nilai dan penghormatan terhadap peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Dengan menggambarkan bayi-bayi sebagai "*lucu nan menggemaskan*," teks ini menunjukkan penghargaan terhadap kehidupan dan potensi yang dibawa oleh generasi baru. Ini mencerminkan pandangan bahwa setiap kehidupan memiliki nilai dan harapan.

Berjas 1: "Kalian tentu pusing apa yang saya katakan? Tak masalah, saya sengaja membuat kalian jadi pusing. Sebagai lelaki, kita wajib berbagi pusing dengan perempuan. Bagaimana tidak, coba? Perempuan sudah digariskan untuk pusing sejak ia diciptakan! Jangan dulu protes! Menyela boleh saja, tapi nanti kalau dialog saya ini sudah rampung semua. Itu pun asal kalian tidak nyesel di ujungnya.

Tidak perlu diukur secara statistik, hipotesa saya mengatakan, sebagai lelaki, kita beruntung! Kita yang merasa lelaki disini, tidak akan kuat menanggung beban yang dipikul perempuan. Mereka hatinya sehalus sutra, selalu sabar menerima para lelaki bajingan!" (Adegan 1 Babak I)

Kutipan tersebut mencerminkan pandangan dunia pengarang yang sinis dan satire terhadap relasi gender serta peran sosial yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan. Pernyataan dari tokoh Berjas 1 mengandung sindiran terhadap cara pandang masyarakat yang sering menormalisasi penderitaan atau beban mental perempuan sebagai sesuatu yang "*sudah digariskan untuk pusing sejak ia diciptakan*" pengarang menyuarakan ketimpangan para gender secara halus namun kritis. Ucapannya menyoroti bagaimana perempuan kerap menanggung beban emosional dalam masyarakat patriarkal, sementara laki-laki justru

merasa “beruntung”. Dengan cara yang ironis dan jenaka, pengarang menggugat norma-norma sosial yang menindas.

Berjas 3: “Kalau bukan sebab keadaan, perempuan tidak mungkin mengambil jalan ini. Kalau bukan soal kebutuhan, lelaki tidak mungkin ketagihan datang ke sini. Para lelaki yang rajin kemari, sembilan puluh sembilan persen karena ada masalah di dalam rumahnya. Kalian tak percaya? Boleh tanyakan langsung pada sumbernya, Aku! Berapa kali aku kemari? Sering! Dalam seminggu, bisa dua sampai tiga kali. ” (Adegan 3 Babak I)

Pandangan dunia pengarang dalam kutipan tersebut menunjukkan sikap realistis dan kritis terhadap kondisi sosial dan relasi gender. Melalui tokoh Berjas 3, pengarang menyiratkan bahwa pilihan hidup perempuan sering dipicu oleh tekanan ekonomi, bukan kehendak bebas, sementara laki-laki pun menghadapi persoalan emosional yang mendorong mereka mencari pelarian.

Berjas 3: “Pandangan kontemporer saya mengatakan, soal ini tidak cukup pada kemiskinan semata. Sebagai kaum literat, perlu memilih kelogisan alasan kuriositas, bagaimana seorang lelaki yang menjadi kekasihmu hari ini, dapat dipastikan lelaki yang menjaga martabatmu, tidak sedang bermain sirkus untuk memanfaatkanmu kepolosanmu. Kasar-kasarnya, menjualmu kepada mucikari! ” (Adegan 3 Babak I)

Kutipan tersebut menunjukkan pandangan dunia yang menyoroti eksploitasi perempuan yang tidak hanya dilatarbelakangi kemiskinan, tetapi hubungan kuasa yang manipulatif. Melalui tokoh Berjas 3, pengarang menggambarkan dunia yang penuh kepura-puraan, di mana laki-laki bisa memanfaatkan cinta dan kepercayaan untuk keuntungan pribadi, bahkan sampai menjual martabat perempuan.

4. Pemahaman dan Penjelasan

Dialektika pemahaman-penjelasan merupakan sebuah metode yang telah dikembangkan oleh Goldmann dalam konteks strukturalisme genetik. Metode ini mengutamakan pemahaman terhadap struktur dengan pendekatan dialektika, yang bertujuan untuk mengubah pandangan dunia yang awalnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Sederhananya, dialektika ini dapat dipahami sebagai metode strukturalis genetik dalam mendeskripsikan karya sastra. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan elemen-elemen struktural dari sebuah karya sastra, tetapi juga mencakup struktur yang lebih luas, seperti realitas sosial dan latar belakang biografi pengarangnya. Oleh karena itu, untuk memahami struktur suatu karya sastra secara mendalam, kita juga perlu mengenal keseluruhan realitas yang melatari karya tersebut.

Naskah “Lakon yang Ditulis Kemudian” karya Bode Riswandi adalah sebuah karya eksperimental yang menggambarkan pencarian identitas dan makna hidup di tengah kerusakan memori kolektif dan sejarah yang kabur. Lakon ini tidak menyajikan alur cerita linier atau karakter utama yang menonjol, melainkan menghadirkan serangkaian fragmen, percakapan, dan monolog yang saling bertaut secara tematik. Drama ini mengajak penonton untuk menyelami kondisi batin sekelompok manusia yang hidup dalam bayang-bayang masa lalu yang traumatis, namun belum sepenuhnya dipahami atau diakui. Melalui bentuk yang tidak konvensional dan bahasa yang puitis, naskah ini mencerminkan kekacauan batin,

kebingungan identitas, dan rasa kehilangan arah yang dirasakan oleh mereka yang hidup di masa “setelah” setelah peristiwa, setelah kekuasaan, setelah luka, dan setelah kebisuan panjang.

Penulis ingin mengajak kita untuk tidak hanya menyaksikan lakon sebagai hiburan atau cerita, tetapi sebagai refleksi kolektif. Tiap tokoh dan percakapan menjadi cermin dari pertanyaan-pertanyaan besar tentang siapa kita, bagaimana kita sampai di sini, dan apa yang harus dilakukan dengan ingatan-ingatan yang tidak pernah tuntas. Ada nuansa keberanian untuk menghadirkan suara-suara yang selama ini terpinggirkan, terutama dari kelompok yang tak memiliki kuasa untuk menulis sejarahnya sendiri. Maka dari itu, naskah ini bukan hanya drama, melainkan ruang bagi perenungan, ruang untuk mempertanyakan kembali narasi-narasi besar yang pernah kita anggap benar.

5. Struktur Karya Sastra Sebagai Homologi

Menurut Goldmann, struktur bukanlah hal yang statis, melainkan merupakan hasil dari proses sejarah yang senantiasa berlangsung. Proses ini mencakup strukturasi dan destrukturasi yang dialami dan dialami oleh masyarakat yang melahirkan karya sastra tersebut. Goldmann meyakini adanya homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat, karena keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang serupa (Faruk dalam Nurhasanah, 2015).

Homologi merupakan kesamaan antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat (sosial). Kesamaan antara karya sastra dengan kehidupan nyata merupakan kesamaan struktural. Kesamaan struktur antara masyarakat dan karya sastra dapat terlihat melalui penggambaran penindasan terhadap perempuan, serta dinamika sosial yang menciptakan ketidakadilan (Portier et al., 2024). Karakter seperti Dahlia mencerminkan realitas kehidupan nyata di mana perempuan sering menjadi korban situasi sosial yang menindas, menunjukkan bagaimana karya sastra dapat merefleksikan isu-isu sosial yang relevan. Dalam naskah drama tersebut juga terdapat beberapa kesamaan situasi dengan situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat pada masa kini yaitu adanya fenomena dehumanisasi, di mana individu diperlakukan tanpa penghargaan terhadap martabatnya, masih terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perdagangan manusia. Banyak perempuan yang mengalami penindasan dan eksploitasi, baik secara fisik maupun psikologis, mencerminkan perjuangan Dahlia. Berikut adalah bukti kutipannya.

Dahlia: “Dan menjualku kepada perempuan yang berpura-pura jadi Bibimu? Yang memberimu bekal balik ke kampung untuk menemui Ibumu?”

Sukat: Setiap perempuan gadis harus merasakan bagaimana yang dialami adikku. Hanya itu yang ada dalam pikiranku kala itu. Mereka harus merasakan masa muda dan cita-citanya sia-sia sudah... Mau kau memaafkanku, Dahlia?” (Adegan 1 Babak VII)

Dialog antara Dahlia dan Sukat tersebut mencerminkan homologi antara karya sastra dan realitas sosial, terutama terkait penindasan perempuan. Ketika Dahlia menyatakan, “Dan menjualku kepada perempuan yang berpura-pura jadi Bibimu?” ia menyoroti eksploitasi yang dialaminya, menggambarkan bagaimana perempuan sering diperlakukan sebagai objek. Sukat, melalui pernyataannya, “Setiap perempuan gadis harus merasakan bagaimana yang dialami adikku,” mengindikasikan bahwa ketidakadilan ini merupakan fenomena sistematis yang sering dianggap normal dalam masyarakat. Rasa penyesalan dan kesadaran Sukat akan

keputusan yang diambilnya memperlihatkan tekanan sosial yang memaksa individu untuk berkompromi dengan nilai-nilai moral mereka. Selain itu, ungkapan tentang masa depan yang hilang, *"Mereka harus merasakan masa muda dan cita-citanya sia-sia sudah,"* menyoroti dampak jangka panjang dari penindasan, yang merusak harapan dan impian perempuan. Dengan cara ini, naskah tidak hanya menceritakan kisah pribadi, tetapi juga merefleksikan isu-isu sosial yang relevan, menunjukkan bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin terhadap realitas kehidupan, terutama dalam konteks penindasan dan ketidakadilan.

4. KESIMPULAN

Pendekatan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis naskah drama *"Lakon yang Ditulis Kemudian"* karya Bode Riswandi. Pendekatan ini fokus pada hubungan antara unsur intrinsik dan kondisi sosial saat karya diciptakan. Tema utama dalam naskah adalah perlawanan terhadap penindasan dan dehumanisasi. Terdapat sembilan tokoh dengan karakter berbeda, alur campuran, serta gaya bahasa yang beragam. Latar mencakup tempat, waktu, dan peristiwa.

Unsur ekstrinsik mencakup fakta kemanusiaan dan sosial yang tercermin dalam interaksi antar tokoh dan komunikasi tidak langsung. Naskah ini juga menampilkan subjek kolektif, yaitu masyarakat yang hidup dalam bayang-bayang ingatan yang hancur. Pandangan dunia pengarang menyoroti pentingnya peran perempuan dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, E. A. (2024). *Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif, dan Pandangan Dunia dalam Film 'Ashifah Ramliyyah Karya Elite Zexer*.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi "Puisi Untuk Ibu" Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. In *Karimah Tauhid* (Vol. 1, Issue 1).
- Fernando, V., Mulawarman, Wi. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan dunia pengarang dalam novel mellow yellow drama karya audrey yu jia hui: kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(1), 71–80.
- Fitriani, A., Nurdiani, R., Bariah, N. S. W. N., Sajidah, D. R., & Putra, A. W. (2024). Analisis Tokoh Sukat dalam Naskah Drama Lakon Yang Ditulis Kemudian Adaptasi dari Novel Hari Terakhir di Rumah Bordil Karya Bode Riswandi Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 141–148.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafrasa Legenda "Guru Penawar Reme" Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279–287.
- Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 92–98.
- Juliarfan. (2019). *"Perilaku Masyarakat Urban dalam Naskah Drama Orkes Madun Alian Madekur Dan Tarkeni Karya Arifin C Noer: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann."*
- Mahendra Muh. Izhar, W. A. (n.d.). *TEMA SEBAGAI UNSUR INTRINSIK KARYA FIKSI*.

- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. *Humaniora*, 6(1), 135–146.
- Portier, S. A. B., Taum, Y. Y., & Purnomo, C. A. (2024). Pandangan Dunia dalam Cerpen “Pada Titik Kulminasi” Karya Satyagraha Hoerip: Perspektif L. Goldmann. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1382>
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 1(2).
- Putra. (2022). *ini DRAMA Apresiasi dan Produksi Pertujukannya*. Langgam Pustaka.